

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perilaku merokok merupakan perilaku yang fenomenal, meskipun mayoritas masyarakat mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, akan tetapi jumlah perokok semakin bertambah jumlahnya dan menurun dari segi usianya. Kebiasaan merokok di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah tren dalam pergaulan di kalangan remaja, bahkan kelompok usia perokok saat ini semakin bervariasi. Tren menunjukkan bahwa merokok tidak hanya dikalangan remaja laki-laki tetapi di kalangan remaja putri juga, dijumpai pula beberapa balita yang merokok. Lebih mirisnya lagi, banyak dijumpai remaja putri yang terang-terangan merokok ditempat umum; seperti cafe, kampus, dan sebagainya.

Aturan atau norma dalam berbagai kelompok masyarakat, remaja putri yang merokok sering dihubungkan dengan *stereotype* buruk yang menggambarkan “*bukan remaja putri yang baik*”. Rokok dan remaja putri selalu mencakup tentang permasalahan gender, femininitas, kesehatan janin, kanker payudara, kanker rahim, penampilan diri, gengsi, gaya hidup dan bahkan norma dalam kehidupan bermasyarakat. Masih tabu perokok putri sudah menjadi permasalahan klasik, yaitu mencakup masalah kesehatan dan masalah ketidaketisan. Menurut Sarafino (2008) wanita perokok adalah wanita yang dipandang negatif oleh masyarakat, hal yang menjadi titik berat disini yakni tentang penilaian seorang wanita yang merokok maka nilai normatif yang ada pada dirinya akan luntur

ketika dia merokok, khususnya mengenai pandangan budaya Indonesia terhadap wanita. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa dampak sosial bagi wanita perokok adalah mengurangi harapan hidup dan berkurangnya kualitas hidup seseorang. Selain itu, perilaku merokok pada remaja putri juga memiliki resiko yang besar terhadap kesehatan terutama kesehatan reproduksi (Andarini dan Purnamasari, 2012). Dampak fisik yang dialami oleh wanita perokok seperti terjadinya penebaran dini, pola menstruasi tidak teratur, menopause lebih awal 2-3 tahun, meningkatnya resiko osteoporosis, beresiko terhadap kesehatan janin, pusing, mual, muntah-muntah bahkan diare (Emilia, 2009).

Faktanya, meskipun sebagian besar menyadari bahwa merokok itu berbahaya bagi kesehatan akan tetapi jumlah perokok semakin bertambah dan seakan mengabaikan akibatnya. Hal ini ditegaskan dalam survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan yang menunjukkan adanya peningkatan konsumsi tembakau pada laki-laki dari 53.4% pada tahun 1995 menjadi 66% pada tahun 2013, sedangkan pada perempuan meningkat dari 1.7% menjadi 6.7% (Kompas dalam WikiDPR.org, 2015). Selain itu, dilansir dari portal pemberitaan online Tribunnews.com (2016) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil Survei Lentera tahun 2015, diketahui bahwa sebanyak 45% jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah merokok. Ditambahkan juga tribunjogja.com (2018) menyebutkan bahwa perokok di Indonesia menduduki peringkat pertama se-ASEAN dengan persentase 46.16%, sedangkan peringkat kedua yaitu Negara Filipina dengan persentase sebesar 16.62%. Hal ini

menunjukkan betapa tingginya perokok di Indonesia. Selain itu juga disebutkan bahwa angka perokok wanita pada setiap tahunnya naik 0.7% hingga 2.9%.

Di Yogyakarta, angka prevelensi pernah merokok dalam kurun setahun terakhir menempati posisi tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara sebesar 29% dan terus mengalami kenaikan secara signifikan dengan usia yang semakin muda (BNN, 2016). Berdasarkan Depkes RI (2013) data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa perokok harian di Yogyakarta berjumlah 21,2% dimana mereka mulai merokok pada usia dibawah 20 tahun bahkan 9 tahun. Lindawati dan Sumiati (2012) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil survei Kesehatan Reproduksi Indonesia tahun 2002-2003 menunjukkan bahwa sekitar 27.7% remaja merokok untuk pertama kalinya sebelum usia 10 tahun dan 68% merokok pertama kali dibawah 20 tahun.

Remaja mulai merokok dikaitkan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya dalam pencarian jati diri. Pada masa remaja ini, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena adanya ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi dengan perkembangan psikis dan sosial. Sehingga keberanian remaja putri merokok memiliki tujuan tertentu atau sebagai cara kompensatoris terhadap permasalahan yang dihadapi.

Selain faktor perkembangan remaja dan kepuasan psikologis, terdapat beberapa faktor diluar individu yang berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku merokok. Perilaku merokok pada dasarnya merupakan perilaku yang dipelajari dimana terdapat proses sosialisasi yang berkembang didalamnya.

Durkin (1995) menyebutkan bahwa sosialisasi merupakan proses transmisi nilai-nilai, sistem keyakinan, sikap dan perilaku dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Hal ini bertujuan agar generasi berikutnya mempunyai sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok sehingga individu dapat diterima dalam sebuah kelompok. Leventhal *et al* (1985) juga menerangkan bahwa remaja mencoba menghisap rokok untuk pertama kalinya dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Selain itu, perilaku merokok kerap dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan penerimaan dan pertemanan dalam menentukan identitas dirinya dalam kelompok teman sebaya (Simons *et al*, 2010). Teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keputusan tentang merokok atau tidak. Semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja (Widodo, 2008).

Penelitian yang banyak berkembang menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja muncul karena adanya upaya pengakraban diri, dominasi dalam pergaulan dan sebagai bentuk ekspresi pemikiran mereka bahwa mereka telah beranjak dewasa (Khurzid, 2012). Lebih lanjut, Faridah (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja sebagian besar dipengaruhi oleh teman sebaya (60%), keinginan diri sendiri (29.4%), meniru orang tua (9.4%) dan faktor lain (1.2%). Hal senada diungkapkan oleh Komasari dan Helmi (2000) bahwa perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh adanya

pengaruh lingkungan teman sebaya (38.4%) serta adanya kepuasan psikologis (40.9%).

Dari beberapa penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa lingkungan teman sebaya mempunyai kecenderungan memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan remaja. Pada data-data penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan pemicu kuat timbulnya perilaku merokok pada usia remaja. Hal ini didukung oleh Mc Cool *et al* (2003) bahwa pengaruh teman sebaya merupakan prediktor yang lebih kuat daripada faktor lainnya terhadap intensitas merokok pada remaja. Pengaruh teman sebaya merupakan tekanan yang diterima remaja agar memiliki perilaku yang sama sebagai sebuah cara untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya sehingga dapat diterima dalam sebuah kelompok. Penyesuaian tersebut merupakan wujud dari adanya konformitas terhadap teman sebaya.

Konformitas teman sebaya adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku agar mendapatkan penerimaan oleh kelompok sosial (Baron dan Byrne, 2005). Konformitas teman sebaya merupakan hal yang seringkali terjadi pada masa remaja, yakni pada saat remaja bergabung ke dalam sebuah kelompok teman sebaya untuk mendapatkan penerimaan dan pertemanan dalam menentukan identitas dirinya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat berarti sehingga sering dijumpai jika para remaja akan bertindak mempertahankan kelompoknya sekuat tenaga. Kecenderungan untuk mempertahankan kelompoknya tersebut dilandasi dengan nilai solidaritas, yakni suatu nilai yang

mendasari sikap dan perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang timbul terhadap diri sendiri (Ali dan Asrori, 2014).

Menurut Santrock (1995), konformitas akan mengalami peningkatan selama masa remaja. Peningkatan konformitas terjadi karena para remaja memiliki waktu lebih banyak yang dihabiskan bersama teman-temannya daripada bersama keluarga sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya daripada keluarga (Hurlock, 2003). Hal tersebut mendorong remaja untuk mengikuti setiap aturan yang berlaku dalam kelompok sosial yang ia ikuti dan harus diterapkan meskipun sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya. Sears *et al* (2010) menyebut penyesuaian tersebut sebagai sebuah kepatuhan. Kepatuhan terhadap kelompok sosial dilakukan untuk menghindari hukuman atau ancaman dari anggota kelompok yang lain. Selain itu, kepatuhan juga dilakukan untuk menjaga kekompakan dan kesepakatan dalam kelompok (Sears *et al*, 2010).

Beberapa kajian terdahulu banyak mengkaji mengenai konformitas teman sebaya dengan tipe *compliance* yang dimana konformitas yang dialami remaja terbentuk karena adanya tuntutan bertingkah laku sama dengan kelompok teman sebaya. Pada penelitian-penelitian konformitas dengan perilaku merokok di Kota Yogyakarta cenderung menggunakan subjek remaja laki-laki, adapun penelitian dengan subjek remaja putri namun masih minim dan metode yang digunakan pun mayoritas secara kualitatif atau deskriptif. Hal ini disebabkan karena belum terlalu banyak dijumpai fenomena perilaku merokok di kalangan remaja putri di tempat-tempat umum seperti sekarang ini. Selain itu dijumpai juga penelitian tentang

perilaku merokok secara elektrik (vapor). Rokok elektrik adalah sebuah inovasi dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok modern. Alawiyah (2017) menyatakan bahwa remaja 54.8% memiliki persepsi negatif terhadap rokok elektrik dan perokok elektrik yang masih positif menggunakannya disebutkan karena pengguna baru. Lebih lanjut menurut krjogja.com (2017) menyebutkan bahwa anak muda di Yogyakarta berhenti menggunakan vapor karena menilai rokok elektrik cenderung lebih beresiko daripada rokok konvensional pada umumnya. Alasan berhenti merokok elektrik disebabkan oleh masalah keuangan dan kesehatan yang dinilai boros dan rokok elektrik lebih kuat memicu penyakit tenggorokan serta paru-paru basah bagi penggunanya. Selain itu, juga banyak dijumpai kasus rokok elektrik tersebut meledak di mulut sehingga banyak dihindari atau bahkan ditinggalkan. Oleh karena itu, peneliti lebih tertarik untuk meneliti perokok konvensional yang masih menjadi pilihan utama pada remaja putri dan bertambahnya minat perokok konvensional pada waktu sekarang ini.

Secara khusus, konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja putri di Kota Yogyakarta patut diperhatikan karena mayoritas wanita atau remaja putrinya dipandang baik dengan adat-istiadatnya, terlebih lagi Kota Yogyakarta dikenal baik sebagai kota pelajar dengan pendidikannya tinggi sehingga dinilai memiliki pengetahuan tentang bahaya rokok. Selain itu, secara luas kualitas hidup remaja putri merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Padanya akan bergantung keberlangsungan hidup generasi penerus yang lebih baik dengan ditopang kesehatan jasmani dan rohani. Maka dari itu, sudah

menjadi sebuah kewajiban untuk menjaga kodrat lahiriyah tersebut dengan baik, terutama pada remaja putri di Yogyakarta.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok (secara konvensional) pada remaja putri di Kota Yogyakarta. Hal ini dilakukan mengingat pada dasarnya setiap individu memiliki pendirian untuk dapat menolak atau menentang aturan yang dirasa tidak sesuai dengan hati nuraninya akan tetapi ia tetap mengikuti aturan tersebut untuk tetap dapat terhubung dengan kelompok sosial yang ia ikuti, sehingga peneliti mengangkat judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putri di Kota Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putri di Kota Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang ingin dicapai yaitu hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya kajian Psikologi Sosial dan Klinis mengenai konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja putri serta dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji mengenai topik yang sama.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yakni dapat menambah wawasan dan sebagai masukan tindakan preventif terkait konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putri.